

ANALISIS DAMPAK GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Anggi Umi Hasanah

Email: anggiumi4101@gmail.com

Universitas Islam Negri Jurai Siwo Lampung

Eka Mei Ratnasari

Email: ekameiratnasari@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negri Jurai Siwo Lampung

Suryadi

Email: suryadi@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negri Jurai Siwo Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Gedung Sari, Lampung Tengah. Latar belakang penelitian ini adalah tingginya ketergantungan anak pada perangkat digital yang berisiko menghambat interaksi sosial serta memicu kesulitan berbicara dan rendahnya kemampuan komunikasi verbal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Informan meliputi empat orang tua dan empat anak sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget tanpa batasan waktu menyebabkan anak mengalami kecanduan, kesulitan berbicara, dan gangguan emosional. Sebaliknya, pembatasan penggunaan gadget menghasilkan perkembangan kosa kata dan keterampilan sosial yang lebih baik. Temuan ini memperkuat pentingnya peran orang tua sebagai

fasilitator interaksi sosial dua arah guna mendukung periode emas perkembangan anak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pola asuh anak yang integratif di era digital.

Kata Kunci: Gadget, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Peran Orang Tua, Kesulitan Berbicara.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi, kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bahasa menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan di bidang pendidikan dan karier. Masa prasekolah memainkan peran krusial dalam perkembangan bahasa anak, yang menjadi dasar bagi kemampuan komunikasi dan pembelajaran di masa depan. Peran orang tua dalam mendukung dan meningkatkan kecerdasan bahasa anak memiliki signifikansi yang besar. Orang tua memainkan peran ganda sebagai sumber informasi dan teman bicara bagi anak-anak mereka, menciptakan suasana yang aman bagi mereka untuk berbicara tentang masalah dan perasaan mereka. Komunikasi yang mendalam antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk keterampilan berbahasa anak. (Dhea Alfira & Siregar, 2024)

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 sampai 6 tahun (atau hingga 8 tahun menurut beberapa pakar). Anak dalam usia rentang 0-6 disebut-sebut sebagai usia yang sangat kritis karena merupakan usia emas dalam perkembangannya. Maka oleh karena itu, hendaknya anak di fasilitasi semua kebutuhannya terutama dalam pendidikan dan pengasuhannya agar menjadi modal dan fondasi dasar dalam proses perkembangannya di masa yang akan

datang (Rofi'ah dkk., 2022). Dapat disimpulkan bahwa usia dini menjadi periode yang penting untuk memilih pendidikan yang tepat serta pola asuh yang baik. Dalam fase ini merupakan usia yang sangat sensitif dalam proses perkembangannya, karena usia ini sebagai pondasi dasar menuju kehidupan yang lebih lanjut (Mutiara, 2025).

Berdasarkan teori Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan bantuan dari orang dewasa di sekitar mereka. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah perangkat psikologis (*psychological tool*) yang krusial untuk mengelola perilaku, membuat rencana, serta memecahkan masalah. Dalam pandangan ini, terdapat konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang merupakan area potensi perkembangan anak yang dapat dicapai secara maksimal melalui bimbingan, serta *scaffolding* sebagai bentuk dukungan sementara yang diberikan hingga anak mampu melakukan tugasnya secara mandiri. Lev Vygotsky juga menjelaskan bahwa pikiran dan bahasa yang awalnya terpisah akan menyatu pada usia sekitar dua tahun,

sehingga bahasa yang diinternalisasi mulai mengarahkan tindakan anak. Selain itu, anak sering menggunakan *private speech* untuk mengatur perilakunya sendiri, yang kemudian berkembang menjadi *inner speech* atau pembicaraan dalam hati pada rentang usia 3 hingga 7 tahun. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan interaksi sosial yang kaya guna meningkatkan kemampuan bahasa dan kognitif anak secara optimal (Etnawati, 2022)

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan anak kepada lingkungan sekitarnya. Kemampuan bahasa yang baik akan membantu anak dalam proses belajar, berinteraksi sosial, serta membangun hubungan dengan orang lain. Perkembangan bahasa sangat penting dikembangkan karena bahasa alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun. Pada tahapan perkembangan bahasa anak usia dini diawali dengan proses mendengar atau menyimak. Dengan mengajak anak bernyanyi lagu minang kabau bersama, kita memberi anak pengalaman yang berharga lagi menyenangkan, yang dilakukan bersama-sama. (Anggraini dkk., 2019)

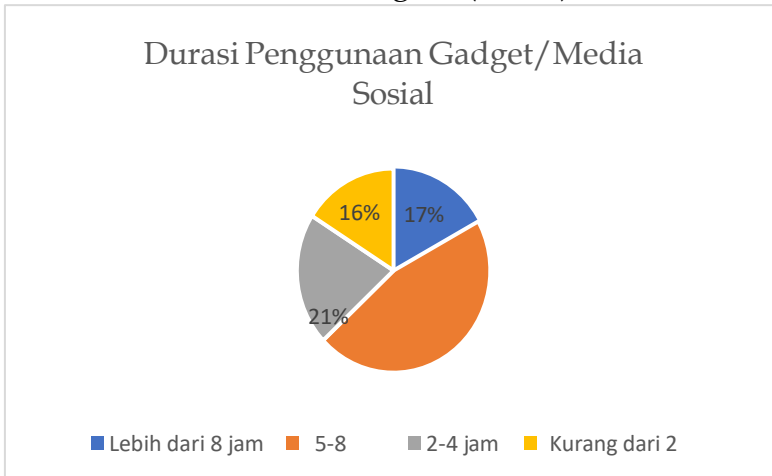
Perkembangan bahasa pada anak usia dini secara garis besar terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif, atau yang sering diistilahkan sebagai bahasa pasif, merupakan kemampuan anak untuk memahami apa yang dikatakan orang lain, memberikan respon terhadap suara atau panggilan nama, serta mengikuti instruksi yang diberikan. Di sisi lain, bahasa ekspresif yang dikenal sebagai bahasa aktif adalah kemampuan anak dalam mengutarakan keinginan, perasaan, pikiran, maupun gagasan melalui kata-kata agar orang lain memahami maksudnya. Meskipun seorang anak

mungkin memiliki kemampuan reseptif yang baik dalam memahami pembicaraan orang lain, mereka terkadang mengalami hambatan pada aspek ekspresif, seperti kesulitan dalam menyusun kata-kata untuk membalas percakapan atau mengutarakan isi hati (Kurniasari & Prima, 2020).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling banyak digunakan saat ini adalah gadget. Gadget merupakan perangkat elektronik modern seperti smartpone, tablet, dan laptop yang memiliki berbagai fungsi, mulai dari komunikasi, hiburan, hingga media pembelajaran. Tetapi, penggunaan gadget yang tidak terkontrol berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental. Menurut (Hutabarat dkk., 2022) Gadget adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi yang modern.

Penggunaan gadget pada kehidupan dianggap menjadi kebutuhan primer, seiring meningkatnya ketergantungan pada internet dan media umum (Purwaningtyas dkk., t.t.). Penggunaan gadget yang tidak terkontrol menimbulkan banyak sekali akibat negatif khususnya pada anak dan remaja. Mereka rentan mengalami gangguan kesehatan fisik seperti mata lelah, sakit punggung, dan kurang gerak yang berujung pada obesitas (Watak dkk., 2023). Secara psikologis penggunaan gadget berlebihan dapat memicu stres, kecemasan, bahkan perilaku agresif. Interaksi sosial pun terganggu karena anak lebih fokus pada layar daripada lingkungan sekitarnya. Di bidang pendidikan, banyak siswa kehilangan motivasi belajar

dan mengalami penurunan prestasi akibat distraksi dari gim dan media sosial (Oktaviana, t.t.). hal ini dapat dibuktikan dengan data survei yang dilakukan oleh Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).



Berdasarkan hasil survei dari Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) di Lampung berhasil memotret bagaimana media sosial telah menyita perhatian generasi muda saat ini. Dari total 220 siswa yang menjadi responden, kelompok remaja usia 16–20 tahun mendominasi sebanyak 162 orang, sementara sisanya adalah anak-anak usia 10–15 tahun sebanyak 58 orang. Ketika ditelisik mengenai kebiasaan harian mereka, sebagian besar anak muda ini, tepatnya sebanyak 101 siswa, memilih untuk membatasi diri dengan menghabiskan waktu sekitar 2 hingga 4 jam sehari di dunia maya. Namun, kecenderungan untuk larut dalam media sosial juga terlihat jelas pada kelompok lain. Hal ini terbukti dari adanya 47 siswa yang betah menatap layar ponsel mereka selama 5 hingga 8 jam per hari. Fenomena ini bahkan terasa lebih mengkhawatirkan ketika melihat fakta bahwa ada 35 siswa yang sisa

waktunya dalam sehari habis di media sosial hingga lebih dari 8 jam. Peta waktu ini menegaskan betapa kuatnya daya tarik dunia digital dalam mencuri waktu produktif anak muda di daerah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan di Desa Gedung Sari, Kecamatan Anak Ratu Aji, Kabupaten Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Desa Gedung Sari juga mengalami ketergantungan gawai yang tinggi. Minimnya fasilitas hiburan atau kegiatan positif di desa membuat mereka menghabiskan hampir seluruh waktu luangnya untuk bermain media sosial.

Saat ini, banyak orang tua ataupun orang dewasa memberikan gadget kepada anak dengan alasan sebagai media hiburan atau pembelajaran. Di satu sisi, gadget dapat memberikan manfaat edukatif melalui berbagai aplikasi dan video pembelajaran yang menarik. Namun di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan anak untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran, ide, perasaan, atau kebutuhan kepada orang tua ataupun orang dewasa sebab orang tua sibuk bekerja, kurangnya stimulasi, lalu paparan gadget berlebihan (screen time), yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini.

Kurangnya komunikasi langsung antara anak dengan orang tua maupun teman sebaya dapat menyebabkan keterlambatan bicara dan rendahnya kemampuan komunikasi verbal anak. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini agar

penggunaannya dapat lebih bijak dan terarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di desa Gedung Sari kecamatan Anak Ratu Aji kabupaten Lampung Tengah. Subjek penelitian terdiri dari empat orang anak usia dini sebagai subjek utama, dengan informan pendukung yang meliputi empat orang tua di desa Gedung Sari kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada orang tua untuk mengetahui pola kontrol penggunaan gawai, serta observasi langsung untuk melihat interaksi nyata antara anak dan orang tua di lingkungan rumah. Analisis data dilakukan secara sistematis dan faktual untuk menggambarkan fenomena dampak positif maupun negatif gadget terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Validitas temuan diperkuat dengan mengkaji berbagai fenomena di masyarakat serta hasil penelitian terdahulu dan statistik deskriptif yang berkaitan dengan penggunaan teknologi atau gadget.

Penelitian ini didasarkan pada teori interaksionisme sosial dari Lev Vygotsky dan Jerome Bruner, yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dua arah dan dukungan (*scaffolding*) dari orang dewasa di sekitarnya guna mengoptimalkan periode emas (*golden age*) pertumbuhan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di desa Gedung Sari, kecamatan Anak Ratu Aji, kabupaten Lampung Tengah.

Setelah melakukan wawancara terhadap narasumber dan melihat langsung anak yang menjadi subjek penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil mengenai dampak gadget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Peneliti menemukan bahwasanya 50% responden membebaskan penggunaan gawai tanpa batasan waktu, 25% responden menerapkan penggunaan gadget pada anak harus ada batas waktunya, dan 25% responden menerapkan bahwa penggunaan gadget pada anak itu sangat tidak diperbolehkan.

Hasil wawancara terhadap orang tua dan melihat langsung anak yang sebagai subjek penelitian bahwasanya anak-anak yang menggunakan gadget tanpa ada batas waktu yang di tentukan cenderung lebih mengalami kecanduan, kesulitan berbicara & bahasa lalu kurangnya aktivitas fisik yang dapat mengganggu kesehatan anak. Kemudian anak yang dalam kehidupan sehari-harinya menerapkan penggunaan gadget dengan adanya batas waktu yang ditentukan mengalami cepat emosi lalu sulit konsentrasi dan canggung dalam bersosialisasi dengan teman sebaya sebab durasi yang terkontrol mencegah paparan radiasi berlebihan pada mata dan otak. Namun, sifat layar sentuh yang adiktif tetap membutuhkan ketegasan orang tua agar anak tidak melupakan aktivitas fisik dan interaksi sosial.

Anak usia dini yang dilarang dalam menggunakan gadget mengalami perkembangan bahasa yang lebih baik dari pada anak yang bermain gadget tanpa adanya batas waktu, lebih kreatif, aktif secara motorik maupun kognitif lalu memiliki keterampilan sosial yang lebih

baik namun ada dampak negatifnya yaitu mengalami keterlambatan literasi digital sebab Menurut panduan ahli kesehatan, usia dini adalah fase emas (*golden age*) di mana anak belajar menyerap informasi, melatih panca indera, dan membangun kecerdasan emosional melalui dunia fisik (bermain, berlari, berbicara), bukan melalui layar virtual yang pasif.

Gadget tidak hanya mempengaruhi perkembangan bahasa anak, tetapi juga perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral mereka. Gadget merupakan perangkat elektronik berbasis layar digital yang digunakan sebagai media bermain, belajar maupun hiburan. Peran orang tua dalam mengatur penggunaan gadget sangat penting, orang tua dapat memilih menyeimbangkan antara penggunaan gadget dan aktivitas anak serta pengawasan, sehingga dapat membesarkan anak yang tidak hanya secara fisik, tetapi juga sehat secara mental dan spiritual (Situmorang dkk., 2021).

Peneliti menggunakan teori interaksionisme sosial (*Social Interactionist Theory*) dari tokoh Lev Vygotsky dan Jerome Bruner bahwa anak belajar bahasa bukan dari sekadar mendengar suara, melainkan melalui interaksi sosial dua arah dan teman sebaya yang lebih kompeten, bukan sebagai proses isolasi individual (Anggraini dkk., 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 3 dampak gadget terhadap perkembangan bahasa pada anak yaitu tanpa adanya batasan pada penggunaan gadget, adanya batasan penggunaan gadget dan larangan orang tua untuk penggunaan gadget terhadap anak.

Tercatat bahwa 50% responden menerapkan penggunaan gadget anak tanpa adanya pembatasan

waktu penggunaan. Orang tua yang memberikan atau menerapkan penggunaan gadget tanpa adanya pembatasan maka berarti orang tua membebaskan anak dalam waktu penggunaan maupun tontonan yang diperlihatkan kepada anak. Sehingga anak yang tumbuh dengan penggunaan gadget tanpa batasan maka akan menjadi dampak negatif bagi anak seperti dikemudian hari akan mengalami gangguan pada kesehatan mata, kesehatan fisik yang terganggu dan bisa juga gangguan emosional jadi mudah tantrum. Hal ini terbukti ketika peneliti melihat langsung anak yang tumbuh dengan penggunaan gadget tanpa adanya batasan yang di mana anak tersebut tumbuh menjadi anak yang kurangnya bersosialisasi sekitar, mudah tantrum, serta mengalami kesulitan berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang menerapkan penggunaan gadget tanpa adanya batasan, peneliti menemukan fakta ternyata orang tua yang menerapkan tersebut cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk penggunaan gadget sehingga anak kurang berintraksi dengan lingkungan, jarang komunikasi dengan orang tua maupun keluarga.

"kalau saya selalu membebaskan anak saya untuk menggunakan gadget mba, sebab saya sibuk bekerja lalu ayahnya pun jarang pulang karna kerja sebagai tentara jadi saya menitipkan anak saya kepada neneknya. Dan di sana anak saya selalu bermain gadget sebab jika tidak bermain gadget neneknya merasakan lelah dalam menjaga anak saya jadi lebih mudahnya jika di biarkan bermain gadget secara terus menerus." (wawancara narasumber dengan penerapan penggunaan gadget tanpa adanya batasan 1)

Orang tua tersebut memiliki banyak kekhawatiran terhadap anak-anak nya ketika mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa. Orang

tua beranggapan bahwa tempat terbaik anak cukup bermain gadget tanpa harus bergaul dengan lingkungan sekitar.

“saya sangat sibuk bekerja sebab saya sudah tidak mempunyai suami, jadi saya selalu menitipkan anak saya kepada saudara-saudara saya. Setelah saya pulang kerja, anak saya sering mencoba untuk mengobrol dengan saya namun karna tekanan dari pekerjaan yang mengakibatkan saya sudah lelah jadi saya jarang menanggapi perkataan-perkataan anak saya. Menurut saya dengan saya tidak membatasi penggunaan gadget pada anak saya maka anak tidak bosan lalu anak bisa terhibur karna dengan ada gadget juga saya beranggapan, kalo anak bermain gadget maka anak saya tidak akan merasa kesepian karna setelah seharian kurang perhatian dari orang tua nya.” (wawancara narasumber dengan penerapan penggunaan gadget tanpa adanya batasan 2)

Dalam penerapan penggunaan gadget tanpa adanya batasan, para orang tua sangat membebaskan anak terhadap penggunaan gadget lalu tanpa memikirkan bagaimana perkembangan anak untuk ke depannya. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Lev Vygotsky dan Jerome Bruner. menyatakan bahwa anak belajar bahasa bukan dari sekadar mendengar suara, melainkan melalui interaksi sosial dua arah (Syahbani dkk., 2026). Dalam disiplin yang penggunaan gadget tanpa adanya batasan itu sangat kurang disiplin karna dapat mengganggu manajemen waktu, merusak fokus atau konsentrasi, serta memicu kecanduan yang mengalihkan perhatian dari tanggung jawab utama seperti belajar, bekerja, atau berinteraksi sosial secara langsung (Lalahi dkk., 2026).

Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua sering sekali menyalahkan tanpa memberikan solusi lalu terkadang menghukum anak dengan mencubit bahkan terkadang membentak dan memukul

menggunakan ranting pohon. Jika ketika orang tua sedang bekerja lalu anak mengajak bermain maka orang tua akan memberikan gadget (hp) sebab orang tua sedang repot bekerja jadi ketika anak menangis karna keinginan untuk bermainnya tidak terpenuhi maka orang tua akan memberikan gadget. Lalu ketika anak mengeluarkan pendapat sering sekali tidak didengarkan. Anak adalah peniru handal mereka akan menyerap apa yang mereka dengan dan apa yang mereka lihat. Keluarga dengan perilaku, penggunaan gadget dan berbicara kasar akan sangat mempengaruhi perkembangan Bahasa anak karena anak akan meniru penggunaan bahasa dan perilaku yang buruk itu. Penting juga sebagai orang tua untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan apa yang anak rasakan dan anak alami, supaya anak terbiasa untuk berbicara dan membuat anak tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tercatat bahwa 25% responden menerapkan penggunaan gadget pada anak harus ada batas waktunya. Orang tua yang memberikan gadget dengan adanya batas penggunaan ini memberikan ruang untuk anak bersosialisasi ataupun berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang tua nya sehingga anak tidak mengalami kecanduan gadget. Sehingga anak yang mengalami pembatasan penggunaan gadget secara tepa akan terhindar dari berbagai risiko adiksi, gangguan tidur, dan masalah kesehatan mata. Secara psikologis, mereka cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, lebih aktif secara fisik, dan mampu

berkonsentrasi lebih optimal pada aktivitas di dunia nyata. Hal ini terbukti ketika peneliti melihat langsung anak yang tumbuh dengan pembatasan penggunaan gadget yang dimana anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya atau orang yang berada disekitarnya.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua yang menerapkan pembatasan penggunaan gadget pada anak, peneliti menemukan sebuah fakta ternyata orang tua yang menerapkan pembatasan penggunaan gadget pada anak cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, lalu memberikan anak ruang untuk bermain gadget dalam sehari maksimal selama 1 jam.

"kalau saya selalu membebaskan anak dalam berkomunikasi ataupun bersosialisasi dengan sekeliling dan saya juga terkadang memberikan gadget kepada anak dalam sehari maksimal 1jam itu pun jika saya sedang dalam kondisi sibuk serta kondisi urgen. Dan untuk komunikasi nya anak saya lumayan baik karena anak saya sering berinteraksi dengan orang-orang." (wawancara narasumber 1)

Dengan melakukan interaksi dengan orang-orang tentu hal ini dapat membantu perkembangan bahasa anak, karena dengan hal ini maka kosa kata anak akan bertambah.

Seperti menurut vygotsky bahwa perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari bagaimana anak mempelajari bahasa melalui orang dewasa di sekitarnya. Orang-orang di sekitar anak sangat berperan dalam membantu anak-anak belajar berbahasa melalui bercakap-cakap, mengajukan pada anak, menunjukkan pertanyaan nama-nama benda di sekitarnya atau melalui cerita. Semakin banyak bahasa yang didengar anak, maka semakin cepat kosa kata anak bertambah banyak (Etnawati, 2022).

Orang tua juga mengajak anak untuk bercerita

mengenai kegiatan sehari-hari, membatasi kegiatan anak dengan tidak membebani pikiran anak serta Ketika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan peringatan yang tidak menyinggung perasaan anak dengan menggunakan kata-kata yang baik. Karena setiap apa yang diucapkan oleh orang tua akan terekam dalam otak anak (Adiningsih & Anantyasari, 2025).

Pembatasan penggunaan gadget pada anak bertujuan positif, namun jika dilakukan secara mendadak tanpa pengganti aktivitas yang menarik, hal ini dapat menimbulkan tantrum, kecemasan, atau anak menjadi mudah marah. Oleh karena itu, langkah ini harus diiringi dengan pendampingan, pengenalan hobi baru, dan aktivitas fisik yang edukatif.

Pada penerapan penggunaan gadget anak peneliti menemukan terdapat 25% responden yang menerapkan bahwa penggunaan gadget pada anak itu sangat tidak di perbolehkan, sebab orang tua beranggapan penggunaan gadget pada anak sangatlah tidak penting oleh karna itu orang tua tidak memperbolehkan penggunaan gadget pada anaknya.

"menurut saya mba penggunaan gadget pada anak sangatlah kurang penting karna kalau anak diberikan menggunakan gadget sekali maka anak akan ketagihan lalu meminta gadget lagi dan lagi, jadi menurut saya dan suami lebih baik anak bermain di luar rumah dengan teman sebaya ataupun berkomunikasi serta berintraksi dengan orang dewasa jadi anak kami akan mendapatkan banyak hal positif dari pada hanya di rumah dan bermain gadget."

Dalam wawancara ini peneliti menemukan fakta bahwa larangan penggunaan gadget pada anak, dipengaruhi oleh orang tua yang sangat ketat terhadap kehidupan anak karna orang tua menaruh harapan yang sangat tinggi. Salah satu faktor terbesar yang

berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan prestasi belajar anak adalah peran orang tua yang menjalin komunikasi terhadap anak.

Hubungan komunikasi yang harmonis dalam keluarga akan berdampak positif dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di dalam sebuah keluarga, terlebih khusus bila ditinjau dari prestasi yang dicapai anak sebagai hasil belajarnya juga ikut dipengaruhi serta dapat diprediksikan akan memberikan hasil yang maksimal. Keanggotaan keluarga saling berbicara dan mendengarkan dengan baik, hasilnya adalah kemajuan yang lebih baik dalam berbagai aktivitas keluarga. Terutama, jika kita melihat pencapaian anak dalam belajar, komunikasi yang harmonis akan membantu anak dalam mencapai prestasi yang tinggi (Marisa Aulia Gea & Difly Praise Malelak, 2023).

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa Orang tua harus menciptakan situasi yang nyaman, santai dan tentram agar anak-anak tidak bosan dan mau belajar dengan orang tua, misalnya setingan tempat belajar yang menarik, menyediakan fasilitas belajar sesuai dengan kebutuhan anak, menemani anak belajar dengan diselingi permainan tertentu. Adanya aturan baru yang diterapkan disekolah menjadikan orang tua sebagai teladan di rumah, mencontohkan kepada anak perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Orang tua atau keluarga menjadi sosok sentral dalam mengimplementasikan kebiasaan dan pola berperilaku pada anak, mengajarkan dan menanamkan pilar-pilar nilai di masyarakat, pengajaran keagamaan, dan penggemblengan moral sesuai dengan tingkatan usia

anak dan budaya dalam keluarga tersebut (Zahrok & Suarmini, 2018).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget memiliki pengaruh yang sangat nyata dan mendalam terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Gedung Sari, Lampung Tengah. Realita di lapangan menunjukkan bahwa pola pengasuhan terkait teknologi masih belum optimal, di mana 50% responden membebaskan penggunaan gawai tanpa batasan waktu yang jelas, secara nyata berisiko menghambat periode emas (*golden age*) pertumbuhan anak akibat kurangnya interaksi sosial yang berkualitas.

Hasil wawancara dan observasi di lapangan mengungkap adanya kaitan erat antara durasi penggunaan gawai dengan kemampuan komunikasi verbal anak. Anak-anak yang terpapar gadget secara berlebihan cenderung menunjukkan gejala kecanduan, kesulitan berbicara, hingga gangguan emosional seperti mudah tantrum. Fenomena ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam stimulasi bahasa ekspresif, di mana anak lebih banyak menjadi penerima informasi pasif dari layar dibandingkan melakukan komunikasi dua arah dengan lingkungan sekitarnya.

Kurangnya peran orang tua sebagai fasilitator dan pendamping utama menjadi faktor krusial yang menyebabkan tidak optimalnya perkembangan bahasa anak. Mengacu pada teori interaksionisme sosial dari Lev Vygotsky dan Jerome Bruner, perkembangan bahasa seharusnya dicapai melalui dukungan (*scaffolding*) dan interaksi sosial yang nyata, bukan melalui proses isolasi individu di depan perangkat digital. Keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan kerja sering kali menjadi

alasan pemberian penggunaan gadget yang pada akhirnya mengorbankan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Oleh karena itu, sangat diperlukan analisis kebutuhan dan komitmen orang tua dalam menerapkan manajemen waktu penggunaan gadget yang ketat serta menyediakan aktivitas pengganti yang lebih edukatif dan interaktif. Pola asuh yang komunikatif dan harmonis hendaknya dikedepankan agar teknologi tidak menggantikan peran sentral keluarga dalam membentuk keterampilan berbahasa dan karakter anak secara utuh.

Daftar Pustaka

- Adiningsih, H., & Anantyasari, M. (2025). *PERAN POLA Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ba Aisyiyah Bandar*. 9(1).
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Dhea Alfira, & Siregar, Mhd. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15.
<https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138.
<https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Nababan, D. (2022). *GADGET Di SMK St.NAHANSON PARAPAT SIPOHOLON*. 1(4).

- Lalahi, A., Fitri, S., Putri, F. T., & Sari, S. G. (2026). *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik*. 10.
- Marisa Aulia Gea & Difly Praise Malelak. (2023). Manajemen Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak Usia Dini (AUD). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 217-230. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.666>
- Mutiara, A. S. (2025). *Penerapan Permainan Engklek dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. 11(1).
- Oktaviana, A. (t.t.). *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Perspektif Hadis*.
- Purwaningtyas, F. D., Septiana, Y., Aprilia, H., & Candra, G. (t.t.). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar*.
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulusnya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 41-66. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.11036>
- Situmorang, E. L., Agustin, D., Butar, R. D., Siantajani, Y., & Waruwu, R. Y. (t.t.). *Edukasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial, Emosional Pada Anak Usia Dini*.
- Syahbani, M. A., Aisyi, R., Maya, S. D., & Bakar, M. Y. A. (t.t.). *Peran Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa: Telaah Mendalam Teori Interaksionisme*.
- Watak, C. L., Tuwongihide, Y., & Suparlan, M. S. R. (2023). *Dampak Penggunaan Gadget Berlebihan Pada Anak Sekolah Dasar*. 1(2).
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61.